BAB 1
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit *gout arthritis* semakin tahun semakin menunjukkan jumlah peningkatan pada pasiennya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk usia dewasa menuju usia lanjut. Di Indonesia, *gout arthritis* merupakan penyakit metabolik yang prevalensinya meningkat pada lansia, seringkali disebabkan oleh pola makan tinggi purin. Penyakit asam urat atau *gout arthritis* dikenal sebagai kondisi yang menyakitkan, seringkali menyerang satu sendi secara mendadak pada malam hari. *gout arthritis* memerlukan penanganan khusus untuk mengatasi nyeri kronis maupun akut. Serangan nyeri yang tiba-tiba, parah, disertai bengkak dan kemerahan pada sendi, khususnya jempol kaki dan telapak kaki merupakan gejala utama dari *gout arthritis*. (Jauhar et al., 2022).

Nyeri adalah sensasi yang melibatkan indra dan emosi, dan biasanya bersifat tidak menyenangkan. Nyeri dapat berkaitan dengan atau terasa seolah-olah terdapat kerusakan aktual atau potensial pada jaringan tubuh (IAPS, 2020). Nyeri sendi dapat memengaruhi kualitas hidup lansia, sehingga penting untuk melakukan intervensi rutin seperti fisioterapi dan latihan reumatik guna mengurangi gejala-gejala tersebut (Suryadi & Samsinar, 2023).

Artritis gout adalah kondisi di mana terjadi penumpukan asam urat yang berlebihan dalam tubuh, yang dapat terjadi akibat peningkatan produksi, penurunan ekskresi melalui ginjal, atau konsumsi makanan tinggi purin yang berlebihan.Gout terjadi ketika cairan tubuh menjadi terlalu jenuh dengan asam urat karena kadarnya terlalu tinggi (Hartutik & Gati, 2021).

Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah kasus artritis gout telah mencapai 1.370 (33,3%) pada tahun 2023, dengan proporsi tertinggi di Amerika Serikat sebesar 26,3% dari total populasi (WHO, 2023).Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi penyakit sendi, termasuk artritis gout, secara nasional mencapai 7,30%. Prevalensi gout meningkat secara signifikan seiring bertambahnya usia, mencapai 18,9% pada orang berusia di atas 75 tahun. Berdasarkan survei di Sumatera Utara, jumlah

orang yang didiagnosis menderita arthritis gout adalah sebesar 8,4%, sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala mencapai 19,2% (Hasibuan & Angraini, 2020).

Artritis gout terjadi ketika kristal monosodium urat menumpuk di sendi, sehingga menimbulkan rasa sakit yang kambuh berulang kali. Ketika kadar asam urat dalam darah melebihi batas normal yaitu 3,5–7 mg/dl untuk pria dan 2,6–6 mg/dl untuk wanita hal ini dapat memicu pembentukan kristal dan menyebabkan peradangan pada sendi (Sandjaya, 2020). Kadar asam urat yang tinggi dapat menyebabkan beberapa gejala, termasuk peradangan, nyeri hebat yang muncul secara tiba-tiba, peningkatan kadar asam urat, gerakan yang kaku, rasa lelah dan lemah, kemerahan pada kulit, sakit tenggorokan, kehilangan nafsu makan, dan gusi berdarah (Nizar & Zuniawati, 2023). Monosodium glutamat (MSG) adalah bahan tambahan pangan yang digunakan secara luas untuk meningkatkan rasa umami pada banyak makanan olahan seperti sup instan, makanan cepat saji, dan makanan ringan (Gottardo et al., 2022).

Artritis gout sering kali menyebabkan berbagai ketidaknyamanan, terutama rasa nyeri.Sekitar 90% penderita artritis gout mengeluhkan nyeri pada sendi jempol kaki atau telapak kaki (Hambatara, 2020). Nyeri terjadi ketika kadar asam urat dalam darah meningkat (hiperurisemia), yang menyebabkan pembentukan dan pengendapan kristal monosodium urat pada jaringan sendi. Hal ini menyebabkan nyeri mendadak yang terasa seperti terbakar, disertai pembengkakan, kemerahan pada kulit, rasa hangat di area tersebut, dan kekakuan pada sendi saat bergerak (Jauhar et al., 2022). Berdasarkan Buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), diagnosis keperawatan yang muncul dalam studi kasus ini adalah nyeri, defisit pengetahuan, manajemen keluarga yang tidak efektif, kecemasan, cara mengatasi yang tidak efektif, dan pemeliharaan kesehatan yang tidak efektif.

Untuk mengurangi atau mengobati nyeri akibat artritis gout, dapat digunakan pendekatan farmakologis maupun non-farmakologis.Pengobatan nonfarmakologis meliputi merendam kaki dalam air hangat yang dicampur garam. Terapi ini membantu merelaksasi otot dan meningkatkan aliran darah ke area yang nyeri. Garam yang larut dalam air hangat melepaskan ion magnesium dan sulfat,

yang dapat diserap melalui kulit dan memasok tubuh dengan nutrisi yang diperlukan (Jauhar et al., 2022).

Gout Artritis terjadi akibat adanya penumpukan kristal monosodium urat pada sendi yang mengakibatkan rasa sakit yang datang berulang kali. Kadar asam urat yang melebihi nilai normal, yaitu 3,5-7 mg/dl untuk pria dan 2,6-6 mg/dl untuk wanita, dapat menyebabkan terbentuknya kristal dan memicu peradangan pada sendi (Sandjaya, 2020). Peningkatan kadar asam urat akan menghasilkan tanda dan gejala diantaranya yaitu terjadinya peradangan, nyeri hebat yang datang tiba-tiba, peningkatan kadar asam urat, pergerakan kaku, mudah merasa letih dan lesu, kemerahan di kulit, sakit tenggorokan, nafsu makan berkurang, gusi berdarah (Nizar & Zuniawati, 2023). Monosodium glutamate (MSG) merupakan bahan tambahan pangan yang banyak digunakan untuk meningkatkan rasa umami pada berbagai makanan olahan seperti sup instan, makanan cepat saji, serta makanan ringan (Gottardo et al., 2022).

Penyakit *Gout Arthritis* sering menyebabkan berbagai keluhan termasuk nyeri. Sekitar 90% orang yang menderita *Gout Arthritis* mengeluh nyeri sendi pada bagian jempol kaki, telapak kaki (Hambatara, 2020). Nyeri Ketika kadar asam urat dalam darah meningkat (hiperurisemia), kristal monosodium urat dapat terbentuk dan mengendap pada jaringan sendi. Sehingga gejala nyeri yang muncul secara mendadak, terasa seperti terbakar dan disertai dengan pembengkakan, muncul kemerahan pada kulit, kulit yang terasa hangat, serta adanya kekakuan pada sendi ketika digerakkan (Jauhar et al., 2022). Berdasarkan buku standar diagnosa keperawatan Indonesia (SDKI) diagnosa yang muncul secara teori pada studi kasus ini yaitu nyeri, defisit pengetahuan, manajemen keluarga tidak efektif, ansietas, koping tidak efektif, pemeliharaan kesehatan tidak efektif.

Sebagai Solusi untuk mengurangi atau mengobati nyeri pada penderita *Gout Arthritis* dengan farmakologi dan non farmakologi. terapi non farmakologi untuk mengurangi nyeri dengan cara merendamkan kaki dengan air hangat dengan garam terapi tersebut dapat merelaksasikan otot dan meningkatkan aliran darah ke suatu area nyeri. Kandungan garam yang dilarutkan dengan air hangat dapat melepaskan ion magnesium dan sulfat sehingga partikel-partikel seyawa ini dapat diserap melalui kulit dan dapat menyuplai kebagian tubuh (Jauhar, et al., 2022).

Merendam kaki dalam air hangat yang dicampur garam dapat menjadi cara yang efektif untuk mengurangi rasa sakit. Metode ini tidak hanya murah, tetapi juga aman digunakan. Garam mengandung natrium, yang membantu menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh, meningkatkan komunikasi antar sel saraf, dan mendukung fungsi otot. Selain itu, garam dapat mempertahankan panas lebih lama, sehingga memastikan efek terapeutiknya tetap optimal (Dewi et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Sayful et., 2022). Mereka menemukan bahwa merendam kaki dalam air garam lebih efektif dalam meredakan nyeri pada lansia yang menderita artritis gout dibandingkan dengan merendam kaki dalam air jahe.

Dalam penelitian oleh (Dewi et al.,2021), 30 peserta lansia yang menderita artritis gout menjalani terapi perendaman kaki dalam air hangat yang dicampur garam sebanyak tiga kali seminggu selama satu minggu.Sebelum terapi, tingkat nyeri diukur menggunakan skala NRS, yang berkisar antara 0 hingga 10. Hasil menunjukkan bahwa sebelum terapi, tingkat nyeri berkisar antara 4 hingga 5. Setelah menjalani terapi, nyeri berkurang menjadi tingkat ringan. Sebuah penelitian (Jauhar et al., 2022) menunjukkan bahwa sebelum terapi, tingkat nyeri di antara peserta berkisar antara 4 hingga 6, namun setelah terapi, tingkat nyeri berkurang menjadi antara 3 dan 1.

survey pendahuluan yang dilakukan penelitian di Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Tengah menunjukan penderita *Gout Athritis* yang dialami lansia tahun pada tahun 2024 berjumlah 639 jiwa, tahun 2025 berjumlah 658 jiwa.berdasarkan data yang didapatkan Di Lokasi Penelitian Dikelurahan Sihaporas Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah penderita *Gout Arhtritis* sebanyak 18 orang dengan 6 orang laki-laki dan perempuan 12 orang. Pada tahun 2025 penderita *Gout Arthritis* mengalami peningkatan sebanyak 21 orang dengan perempuan berjumlah 16 orang dan mengalami penurunan pada laki-laki menjadi 5 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas,penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus penerapan terapi rendam air garam hangat untuk mengatasi nyeri pada lansia gout arthritis.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana penerapan terapi rendam air garam hangat untuk mengatasi nyeri pada lansia *gout arthritis* dikelurahan sihaporas nauli kecamatan pandan kabupaten tapanuli tengah tahun 2026?"

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak penerapan terapi air garam hangat sebagai penghilang nyeri pada pasien lanjut usia penderita artritis gout dikelurahan Sihaporas Nauli, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2026.

2. TUJUAN KHUSUS

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menggambarkan nyeri karakteristik *gout arthritis* (usia,pendidikan,dan pekerjaan) serta karakteristik yang berkaitan dengan masalah dikelurahan Sihaporas Nauli Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

b. Menggambarkan nyeri sebelum dilakukan penerapan terapi rendam air garam hangat untuk mengatasi nyeri pada Lansia *Gout Arthritis* dikelurahan Sihaporas Nauli Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

c. Menggambarkan nyeri sesudah dilakukan penerapan terapi rendam air garam hangat untuk mengatasi nyeri pada Lansia *Gout Arthritis* dikelurahan Sihaporas Nauli Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

d. Menggambarkan nyeri sebelum dan sesudah penerapan terapi rendam air garam hangat untuk mengatasi nyeri pada Lansia *Gout Arthritis* dikelurahan Sihaporas Nauli Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

D. MANFAAT PENELITIAN

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat:

A. Bagi Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang. sesudah penerapan terapi rendam air garam hangat untuk mengatasi nyeri pada lansia *Gout Arthritis* di Kelurahan Sihaporas Nauli Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

B. Bagi Tempat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan manfaat bagi Puskesmas Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, dengan memberikan pedoman mengenai penerapan terapi rendam air garam hangat untuk mengatasi nyeri pada lansia penderita Gout Arthritis di Kelurahan Sihaporas Nauli, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Bagi Institusi Program Studi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan

Diharapkan bahwa temuan dari studi kasus ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekaligus menjadi rujukan serta sumber bacaan yang berguna bagi mahasiswa. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan di ruang belajar program Studi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah, Kemenkes Poltekkes Medan, sebagai materi pendukung dalam kegiatan pembelajaran.